

Pengaruh Cash Holding, Financial Constraints, dan CEO Overconfidence Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2025

Umar^{1*}, Usamah²

¹²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

* umarsajja80@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effect of cash holding, financial constraints, and CEO overconfidence on tax avoidance among banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2025, addressing the mixed findings of prior studies. Using an associative quantitative approach, the study analyzes secondary panel data from 22 commercial banks selected through purposive sampling, yielding 110 firm-year observations. Tax avoidance is proxied by the Cash Effective Tax Rate (CETR), cash holding by the ratio of cash and cash equivalents to total assets, financial constraints by the SA Index, and CEO overconfidence by a dummy variable based on the capital expenditure ratio. The Chow and Hausman tests indicate the Fixed Effect Model (FEM) as the appropriate estimator. Regression results show that cash holding has a significant negative effect on CETR ($\beta = -0.4196$; $p = 0.0000$), since CETR moves inversely with tax aggressiveness, banks holding larger cash reserves tend to engage in more aggressive tax avoidance. Financial constraints show no significant effect on CETR ($\beta = -0.1942$; $p = 0.1116$), plausibly because strict OJK capital regulations limit the room for financially constrained banks to pursue risky tax strategies. CEO overconfidence could not be tested because its dummy variable showed no variation across the sample. The study also identifies substantial multicollinearity between financial constraints and firm size, which is expected given that the SA Index is itself constructed from size and age components; the control variable's coefficient should therefore be interpreted with caution. These findings offer input for regulators in mapping tax-compliance risk among highly liquid banks.

Keywords: Cash Holding, Financial Constraints, CEO Overconfidence, Tax Avoidance, Banking, IDX

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh *cash holding*, *financial constraints*, dan *CEO overconfidence* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025, sekaligus merespons hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten satu sama lain. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, penelitian ini mengolah data panel sekunder dari 22 bank umum yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria laporan keuangan dipublikasikan secara berturut-turut dan tidak mencatatkan laba negatif, sehingga diperoleh 110 observasi *firm-year*. *Tax avoidance* diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *cash holding* dengan rasio kas dan setara kas terhadap total aset, *financial constraints* dengan SA Index, dan *CEO overconfidence* dengan variabel dummy rasio belanja modal terhadap total aset. Uji Chow dan uji Hausman mengarahkan pada *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model estimasi terbaik. Hasil regresi menunjukkan *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR ($\beta = -$

0,4196; $p = 0,0000$); karena CETR merupakan ukuran yang berbanding terbalik dengan agresivitas pajak, temuan ini berarti bank dengan cadangan kas lebih besar justru cenderung lebih agresif menghindari pajak. *Financial constraints* tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR ($\beta = -0,1942$; $p = 0,1116$), yang diduga terjadi karena ketatnya regulasi permodalan OJK membatasi ruang gerak bank berkendala dana eksternal untuk mengambil langkah perpajakan berisiko. Variabel *CEO overconfidence* tidak dapat diuji dalam model karena data dummy-nya tidak memiliki variasi pada seluruh sampel bank. Penelitian ini juga mendapati multikolinearitas yang cukup tinggi antara *financial constraints* dan ukuran perusahaan (Size), hal yang wajar mengingat SA Index memang dibentuk dari komponen ukuran dan usia bank, sehingga koefisien variabel kontrol Size perlu dimaknai secara hati-hati. Temuan ini memberi masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Direktorat Jenderal Pajak dalam memetakan risiko kepatuhan pajak pada bank dengan likuiditas tinggi.

Kata kunci: *Cash Holding, Financial Constraints, CEO Overconfidence, Tax Avoidance, Perbankan, BEI*

PENDAHULUAN

Bank berbeda dari perusahaan komersial pada umumnya karena fungsi intermediasinya: selain mengejar laba, manajemen bank juga terikat kewajiban menjaga rasio kecukupan modal dan likuiditas pada level yang diawasi ketat oleh regulator. Di tengah tuntutan ganda tersebut, pemulihan profitabilitas pascapandemi COVID-19 sekaligus kepatuhan terhadap rasio permodalan manajemen bank tetap menghadapi tekanan yang sama seperti entitas bisnis lain, yaitu menjaga beban pajak agar tidak menggerus laba. Praktik *tax avoidance* kerap menjadi salah satu instrumen perencanaan pajak yang dipertimbangkan manajemen untuk menekan kewajiban pajak tunai perusahaan.

Berbeda dengan *tax evasion* yang melanggar hukum pidana perpajakan, *tax avoidance* adalah upaya legal memanfaatkan celah atau ketidakjelasan aturan perpajakan tanpa menabrak ketentuan formal (Pratama & Kurniawan, 2023). Sekalipun sah secara hukum, praktik ini tetap membawa risiko bagi bank, mulai dari sanksi administratif perpajakan, dilema tata kelola, hingga penurunan reputasi di mata publik dan regulator.

Isu ini relevan untuk sektor perbankan nasional periode 2021–2025 karena bank merupakan salah satu penyumbang penerimaan pajak terbesar bagi kas negara. Kombinasi insentif pajak pemerintah pada masa pemulihan, penyesuaian suku bunga acuan, serta pengetatan standar permodalan inti minimum oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong manajemen bank bertindak lebih terukur dalam mengelola likuiditas dan struktur modal. Dalam konteks inilah kebijakan penahanan kas (*cash holding*), tingkat keterbatasan pendanaan eksternal (*financial constraints*), dan aspek psikologis eksekutif puncak (*CEO overconfidence*) diduga menjadi determinan penting agresivitas strategi perpajakan bank.

Faktor pertama, *cash holding*, diproyeksikan memengaruhi *tax avoidance* melalui motif pencegahan (*precautionary motive*): entitas dengan cadangan kas tinggi memiliki fleksibilitas untuk menyusun strategi perpajakan yang melindungi arus kas dari gejolak likuiditas (Dewi & Rahayu, 2023). Namun bukti empiris masih berlawanan arah. Handayani dan Lestari (2022) mendapati *cash holding* berpengaruh

positif terhadap *tax avoidance* karena penghematan pajak dimanfaatkan untuk memperbesar cadangan likuiditas, sementara Sari dan Wibowo (2024) menemukan arah sebaliknya, bank dengan likuiditas melimpah justru menghindari agresivitas pajak agar tidak memicu pemeriksaan ketat dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP).

Faktor kedua, *financial constraints*, berangkat dari logika *pecking order theory*: ketika akses pendanaan eksternal terbatas dan biaya modal tinggi, manajemen memprioritaskan sumber dana internal, termasuk melalui efisiensi pajak. Putra dan Nugroho (2023) membuktikan hubungan positif antara *financial constraints* dan *tax avoidance*, tetapi Santoso dan Setiawan (2025) menemukan bank berkendala keuangan justru menahan diri dari praktik berisiko tersebut karena sanksi pajak dapat memperburuk kondisi keuangan yang sudah terbatas.

Faktor ketiga datang dari literatur keuangan perilaku (*behavioral corporate finance*), yang menyoroti karakteristik personal pemimpin entitas. CEO yang *overconfident* cenderung menilai berlebihan kemampuan manajerialnya dan menyukai risiko (*risk-seeking*), termasuk keyakinan bahwa skema *tax avoidance* yang dirancangnya tidak akan terdeteksi (Yuniarti & Hidayat, 2023). Firmansyah dan Wijaya (2024) mendapati pengaruh positif signifikan *CEO overconfidence* terhadap agresivitas pajak, sedangkan Prasetyo dan Utami (2026) mendokumentasikan pola sebaliknya pada perbankan yang diatur ketat, di mana CEO *overconfident* lebih memilih fokus pada ekspansi kredit ketimbang mengambil risiko perpajakan.

Ketiga kesenjangan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *cash holding*, *financial constraints*, dan *CEO overconfidence* terhadap *tax avoidance* masih terbuka untuk pengujian lanjutan. Mayoritas penelitian terdahulu juga mengambil objek pada sektor manufaktur dan barang konsumsi, sementara kajian pada sektor perbankan yang memiliki struktur aset dan regulasi likuiditas yang khas serta masih relatif terbatas (Fitriani & Maharani, 2025). Penelitian ini karena itu dirancang untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi yang dipelopori Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola usaha (*agent*). Dalam konteks perpajakan, konflik agensi muncul dari perbedaan kepentingan dan asimetri informasi: manajer dapat menjalankan strategi *tax avoidance* untuk memaksimalkan arus kas atau memenuhi target bonus jangka pendek, meskipun langkah itu berpotensi menimbulkan sanksi atau risiko audit pajak di masa depan yang merugikan pemegang saham jangka panjang.

Teori Keuangan Perilaku (Behavioral Corporate Finance)

Teori ini mengoreksi asumsi rasionalitas sempurna dalam pengambilan keputusan korporasi, dengan menekankan bahwa keputusan finansial dan operasional strategis banyak dipengaruhi bias kognitif dan karakteristik psikologis pengambil keputusan puncak, termasuk sifat *CEO overconfidence* (Shefrin, 2005). Bias

ini membuat manajer cenderung terlalu optimistis menilai peluang keberhasilan strategi perencanaan pajak dan meremehkan risiko deteksi oleh otoritas pajak.

Pecking Order Theory

Pecking order theory yang dikembangkan Myers dan Majluf (1984) menyatakan bahwa perusahaan menetapkan hierarki sumber pendanaan, dengan mengutamakan dana internal (laba ditahan dan arus kas operasional) dibandingkan pendanaan eksternal berupa utang atau penerbitan saham baru. Ketika perusahaan mengalami *financial constraints*, penghematan kas melalui efisiensi pajak menjadi salah satu jalan untuk memperbesar pasokan dana internal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Tax Avoidance*: mengacu pada motif pencegahan, bank yang ingin membangun cadangan kas tinggi akan berupaya menahan arus kas keluar, dan salah satu cara paling langsung untuk itu adalah menekan pembayaran pajak melalui perencanaan pajak yang terstruktur. Semakin besar target penahanan kas, semakin besar pula insentif manajemen untuk menurunkan beban pajak tunai. Dari argumen ini, hipotesis pertama penelitian dirumuskan:

H1: Cash Holding berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh *Financial Constraints* terhadap *Tax Avoidance*: ketika bank menghadapi keterbatasan akses pasar modal dan biaya pinjaman yang tinggi, manajemen dituntut mencari alokasi dana internal alternatif. Sejalan dengan *pecking order theory*, penghematan dari pengurangan beban pajak tunai menjadi pilihan yang relatif efisien untuk menutupi kebutuhan likuiditas tanpa menanggung biaya modal eksternal yang mahal. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Financial Constraints berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh *CEO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*: CEO dengan tingkat *overconfidence* tinggi umumnya menyukai risiko. Dalam perencanaan pajak, CEO tipe ini cenderung yakin bahwa skema penghindaran pajak yang ia terapkan tidak akan memicu sengketa atau penalti dari otoritas terkait, sehingga mendorong strategi perpajakan yang lebih agresif. Hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: CEO Overconfidence berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menguji hubungan kausalitas antarvariabel melalui pengujian hipotesis statistik. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel (gabungan *cross-section* dan *time series*) yang dipublikasikan dalam Laporan Keuangan Tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025, diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan portal *Investor Relations* masing-masing bank.

Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum yang tercatat di BEI selama 2021–2025. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan secara objektif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian (*Purposive Sampling*)

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025	47
2	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut	(5)
3	Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian sebelum pajak (laba negatif)	(10)
4	Perusahaan perbankan dengan kelengkapan data variabel yang tidak terpenuhi	(10)
-	Total Sampel Akhir Perusahaan Perbankan (N)	22
-	Total Observasi Data Panel (22 Bank × 5 Tahun Pengamatan)	110

Berdasarkan proses penyaringan tersebut, diperoleh sampel sebanyak 22 bank dengan total 110 observasi firm-year, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Perbankan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan Perbankan	No	Kode	Nama Perusahaan Perbankan
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	12	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	13	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14	BJBR	Bank BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15	BJTM	Bank BPD Jawa Timur Tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	16	MEGA	Bank Mega Tbk
6	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	17	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	18	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
8	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk	19	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
9	BNLI	Bank Permata Tbk	20	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk
10	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk	21	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
11	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk	22	BVIC	Bank Victoria International Tbk

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Terikat: *Tax Avoidance* diprosikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu total pembayaran pajak tunai dibagi laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR, semakin tinggi tingkat *tax avoidance*.

2. Variabel Bebas:

- Cash Holding* (CASH): rasio total kas dan setara kas terhadap total aset.
- Financial Constraints* (FC): diukur dengan SA Index (Hadlock & Pierce, 2010), dengan formula $SA\ Index = (-0,737 \times Size) + (0,043 \times Size^2) - (0,040 \times Age)$, di mana Size adalah logaritma natural total aset dan Age adalah usia bank sejak berdiri.
- CEO Overconfidence* (OVERCONF): variabel dummy, bernilai 1 jika rasio belanja modal (CapEx) terhadap total aset berada di atas rata-rata industri, dan 0 untuk kondisi sebaliknya.

3. Variabel Kontrol: ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan logaritma natural total aset.

Model Persamaan Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis dirumuskan dalam persamaan regresi data panel berikut:

$$CETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CASH_{it} + \beta_2 FC_{it} + \beta_3 OVERCONF_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: $CETR_{it}$ = Cash Effective Tax Rate bank i tahun t; $CASH_{it}$ = cash holding bank i tahun t; FC_{it} = SA Index bank i tahun t; $OVERCONF_{it}$ = dummy CEO overconfidence bank i tahun t; $SIZE_{it}$ = ukuran bank i tahun t; β_0 = konstanta; β_1 – β_4 = koefisien regresi; ε_{it} = error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada Tabel 3 menggambarkan distribusi seluruh variabel penelitian untuk 22 bank sampel selama periode 2021–2025 (110 observasi data panel).

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (N = 110)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
CETR (Y – Tax Avoidance)	110	0,0000	0,2315	0,1837	0,0385
Cash Holding (X1)	110	0,0782	0,5733	0,1333	0,0654
SA Index (X2 – Financial Constraints)	110	-4,6508	0,2609	-2,1692	1,0625
Size (Kontrol – Ln Total Aset)	110	28,41	35,42	32,65	1,61
Usia Bank (Tahun)	110	3	130	55,55	25,08

Variabel CETR memiliki rata-rata 0,1837 dengan rentang 0,0000 hingga 0,2315 dan standar deviasi 0,0385, mencerminkan variasi tingkat kepatuhan pajak tunai antarbank. Nilai minimum 0,0000 terutama berasal dari Bank Aladin Syariah (BANK) pada 2021–2023, bank baru yang belum membukukan laba kena pajak signifikan pada awal periode pengamatan.

Cash Holding (CASH) memiliki rata-rata 0,1333 dengan rentang 0,0782 hingga 0,5733. Nilai maksimum juga berasal dari Bank Aladin Syariah, yang pada tahun-tahun awal pencatatan memegang proporsi kas jauh di atas rata-rata industry, pola

yang wajar bagi bank baru yang belum menyalurkan seluruh dana pihak ketiganya ke portofolio kredit. Sebaliknya, bank-bank besar dan mapan seperti Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia berada pada kisaran CASH yang lebih rendah dan stabil.

Variabel SA Index menunjukkan rata-rata -2,1692 dengan rentang -4,6508 hingga 0,2609. Karena struktur SA Index berbanding terbalik dengan ukuran dan usia perusahaan, semakin rendah (negatif) nilainya, semakin rendah pula tingkat *financial constraints* yang dihadapi, kondisi yang umumnya dijumpai pada bank BUMN dan bank swasta berskala besar. Variabel Size memiliki rata-rata 32,65 dengan rentang 28,41 hingga 35,42, menunjukkan heterogenitas skala aset yang cukup lebar dalam sampel.

Variabel CEO Overconfidence (OVERCONF) tidak ditampilkan pada Tabel 3 karena bersifat dummy biner tanpa variasi: seluruh 110 observasi memiliki nilai 1, yang berarti rasio belanja modal (CapEx) terhadap total aset seluruh bank sampel secara konsisten berada di atas rata-rata industri pada periode pengamatan. Implikasi kondisi ini terhadap pengujian H3 dibahas pada bagian 4.3.

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan metode estimasi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan secara bertahap:

1. Uji Chow: menghasilkan nilai Cross-section F sebesar 8,2209 (df = 21, 85) dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga FEM terpilih dibandingkan CEM.
2. Uji Hausman: menghasilkan nilai chi-square sebesar 18,0339 (df = 3) dengan probabilitas 0,0004 ($< 0,05$), yang menegaskan FEM lebih tepat digunakan dibandingkan REM.

Berdasarkan kedua uji tersebut, model yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Statistic	Prob. (p-value)	Keterangan
Konstanta	-2,9361	2,6263	-1,1180	0,2667	Tidak Signifikan
Cash Holding (X1)	-0,4196	0,0703	-5,9658	0,0000	Signifikan (H1 Diterima)
Financial Constraints (X2)	-0,1942	0,1208	-1,6077	0,1116	Tidak Signifikan (H2 Ditolak)

CEO Overconfidence (X3)	Tereliminasi*	-	-	-	Homogen (Tidak Ada Variasi)
Size (Kontrol)	0,0826	0,0723	1,1425	0,2565	Tidak Signifikan
R-squared (within)	0,3323	F-statistic	14,1016	Prob(F-statistic)	0,0000

* Variabel CEO Overconfidence dikeluarkan secara otomatis dari model karena tidak memiliki variasi data (multikolinearitas sempurna dengan konstanta / dummy trap).

R-squared (within) mengukur proporsi variasi CETR yang dijelaskan oleh CASH, FC, dan Size setelah menghilangkan perbedaan permanen antarbank, sedangkan F-statistic dan probabilitasnya menguji signifikansi ketiga variabel tersebut secara simultan (H4). Jika efek tetap individu bank turut diperhitungkan, model secara keseluruhan menjelaskan 87,57% variasi CETR ($R^2 = 0,8757$), angka yang wajar tinggi karena sebagian besar variasi antarbank memang bersifat permanen (mencerminkan karakteristik struktural masing-masing bank) dan tertangkap oleh efek tetap, bukan oleh ketiga variabel penjelas itu sendiri.

Pengaruh Cash Holding terhadap Tax Avoidance (H1)

Cash Holding berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR ($\beta = -0,4196$; $p = 0,0000$). Karena CETR berbanding terbalik dengan kecenderungan penghindaran pajak, hubungan negatif ini berarti semakin tinggi rasio kas dan setara kas yang dipelihara bank, semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan, sehingga H1 diterima. Temuan ini mendukung motif pencegahan (*precautionary motive*), di mana bank menekan pembayaran pajak tunai demi memperkuat ketahanan likuiditas. Hasil ini sejalan dengan Handayani dan Lestari (2022) serta Dewi dan Rahayu (2023), namun berlawanan dengan Sari dan Wibowo (2024) yang mendapati bank berlikuiditas tinggi justru lebih menghindari agresivitas pajak.

Pengaruh Financial Constraints terhadap Tax Avoidance (H2)

Financial Constraints yang diukur melalui SA Index berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap CETR ($\beta = -0,1942$; $p = 0,1116$), sehingga H2 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses pendanaan eksternal tidak serta-merta mendorong bank melakukan agresivitas pajak. Ketatnya regulasi kecukupan modal di bawah pengawasan OJK diduga menjadi penjelasan utama: bank yang terkendala keuangan cenderung menghindari langkah perpajakan berisiko tinggi karena denda pajak berpotensi memperburuk kondisi likuiditas yang sudah terbatas. Temuan ini sejalan dengan Santoso dan Setiawan (2025).

Pengaruh CEO Overconfidence terhadap Tax Avoidance (H3)

Variabel CEO Overconfidence tidak dapat diuji karena data dummy rasio belanja modal (CapEx) bernilai 1 untuk seluruh 110 observasi, tanpa satu pun bank yang berada di bawah rata-rata industri pada tahun yang sama. Homogenitas ini kemungkinan disebabkan karakteristik operasional bank yang berbasis aset

keuangan, sehingga pengeluaran barang modal relatif seragam dan proksi CapEx kurang mampu menangkap variasi perilaku *overconfidence* eksekutif pada sektor ini. Akibatnya, H3 tidak dapat disimpulkan diterima maupun ditolak, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai keterbatasan proksi, bukan bukti bahwa CEO *overconfidence* tidak berpengaruh. Penelitian mendatang perlu menggunakan proksi alternatif yang lebih relevan untuk sektor perbankan (Fitriani & Maharani, 2025).

Pengujian Simultan (H4)

Nilai F-statistic sebesar 14,1016 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa Cash Holding, Financial Constraints, dan variabel kontrol Size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, dengan R-squared (within) sebesar 0,3323, ketiga variabel tersebut menjelaskan 33,23% variasi CETR di luar perbedaan permanen antarbank.

Catatan Metodologis: Multikolinearitas Financial Constraints dan Size

Perlu dicatat bahwa Financial Constraints (SA Index) dan Size berkorelasi sangat tinggi dalam sampel ini ($r = 0,977$; *Variance Inflation Factor* masing-masing sebesar 21,9 dan 23,3 sehingga dapat dikatakan jauh melampaui ambang batas umum sebesar 10). Kondisi ini konsisten dengan formula SA Index itu sendiri, yang memang dibentuk dari komponen Size dan Age (Hadlock & Pierce, 2010), sehingga secara matematis SA Index dan Size tidak sepenuhnya independen. Implikasinya, koefisien Size sebagai variabel kontrol pada Tabel 4 rentan terhadap perubahan kecil pada spesifikasi model dan sebaiknya tidak dimaknai sebagai efek ukuran perusahaan yang “bersih” dari pengaruh financial constraints. Interpretasi H2 tetap berpijak pada koefisien SA Index karena tujuan utama variabel itu adalah menangkap kendala pendanaan, bukan ukuran perusahaan semata; namun kehati-hatian tetap diperlukan, dan penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan salah satu dari kedua variabel ini saja, atau menggunakan proksi financial constraints yang tidak secara eksplisit memuat komponen ukuran perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis empiris menggunakan regresi data panel Fixed Effect Model pada 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025 (110 observasi), dapat disimpulkan:

1. *Cash Holding* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, ditunjukkan oleh pengaruh negatif signifikan terhadap CETR ($\beta = -0,4196$; $p = 0,0000$). Bank memanfaatkan penghematan pajak tunai untuk memperkuat cadangan likuiditas sesuai motif pencegahan.
2. *Financial Constraints* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ($p = 0,1116$). Ketatnya pengawasan regulasi OJK diduga membatasi ruang gerak bank berkendala keuangan untuk mengambil langkah perpajakan berisiko tinggi.

3. Pengujian *CEO Overconfidence* tidak dapat dilakukan karena data dummy-nya homogen (tidak ada variasi) pada seluruh sampel bank periode pengamatan; H3 karena itu tidak dapat disimpulkan diterima maupun ditolak.
4. Secara simultan, Cash Holding, Financial Constraints, dan Size berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance ($F = 14,1016$; $p = 0,0000$), dengan kemampuan menjelaskan variasi CETR di luar perbedaan permanen antarbank sebesar 33,23% (R^2 within).
5. Ditemukan multikolinearitas tinggi antara Financial Constraints dan Size ($r = 0,977$; $VIF > 20$), sehingga koefisien Size sebagai variabel kontrol perlu dibaca secara hati-hati dan tidak dimaknai sebagai efek ukuran perusahaan yang berdiri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. K., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh likuiditas, cash holding, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–58.
- Firmansyah, A., & Wijaya, T. (2024). CEO overconfidence, tata kelola perusahaan, dan agresivitas pajak pada sektor perbankan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 112–127.
- Fitriani, N., & Maharani, A. (2025). Analisis determinasi penghindaran pajak pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode pasca pandemi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 89–104.
- Hadlock, C. J., & Pierce, J. R. (2010). New evidence on measuring financial constraints: Moving beyond the KZ index. *The Review of Financial Studies*, 23(5), 1909–1940.
- Handayani, L., & Lestari, P. (2022). Pengaruh cash holding, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Pengkajian Akuntansi Komparatif*, 5(2), 201–215.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that outsiders do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221.
- Prasetyo, H., & Utami, D. N. (2026). Manajerial overconfidence dan kebijakan perpajakan perusahaan: Bukti empiris dari industri perbankan terbuka. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 30(1), 15–29.
- Pratama, I. G., & Kurniawan, A. (2023). Dilema tax avoidance di industri jasa keuangan: Risiko reputasi vs efisiensi beban pajak. *Jurnal Kebijakan Fiskal dan Perpajakan*, 4(1), 33–47.
- Putra, A. R., & Nugroho, B. S. (2023). Financial constraints, transfer pricing, dan penghindaran pajak pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 310–324.

- Santoso, M., & Setiawan, B. (2025). Pengaruh keterbatasan keuangan (financial constraints) dan solvabilitas terhadap praktik tax avoidance dengan regulasi ketat sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Riset Keuangan Indonesia*, 7(1), 67–82.
- Sari, E. P., & Wibowo, S. (2024). Dampak cash holding dan tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance pada perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 26(1), 143–156.
- Sofyan Syafri Harahap. (2018). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (14th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.
- Yuniarti, E., & Hidayat, R. (2023). Karakteristik eksekutif dan CEO overconfidence terhadap tax avoidance pada sektor keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 10(3), 278–291.